

Arketipe Dan Pencarian Makna Diri Dalam Antologi Puisi Hidup Tetap Berjalan Dan Kita Telah Lupa Alasannya Karya Ibe S. Palogai: Kajian Psikologi Sastra Carl Gustav Jung

Risky Tri Larasati¹, Aulia Hasanah², Ceria Wulandari³, Nur Jibril⁴, Elmustian⁵

Universitas Riau

E-mail: risky.tri4654@student.unri.ac.id, aulia.hasanah6305@student.unri.ac.id,
ceria.wulandari6591@student.unri.ac.id, nur.jibril0429@student.unri.ac.id,
elmustian@lecturer.unri.ac.id

Article History:

Received: 30 November 2025

Revised: 20 Februari 2026

Accepted: 10 Maret 2026

Keywords: archetype;
modern poetry; literary
psychology; Carl Gustav
Jung; poetic symbols

Abstract : *This study aims to reveal the psychological dimensions and symbolic values in the poetry anthology *Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya* by Ibe S. Palogai through the analytical psychology framework of Carl Gustav Jung. Poetry is understood not merely as a product of the poet's imagination, but also as an expression shaped by social conditions and layers of personal unconsciousness that generate collective symbols. Employing a descriptive qualitative method and intensive reading techniques, this research analyzes 40 poems in the anthology and categorizes them into Jung's four archetypes: persona, shadow, anima, and self. The findings indicate that the shadow archetype is the most dominant, reflected in strong social criticism, existential anxiety, and inner tension toward modern realities. The persona archetype appears through distorted identity symbols and representations of social masks. The anima archetype is expressed in emotional closeness, dreams, and memories that signal a need for inner healing. Meanwhile, the self archetype emerges in the poet's deep reflections on meaning, connectedness, and the pursuit of wholeness. Overall, the anthology can be interpreted as a psychological journey toward individuation—the process of understanding, integrating, and discovering the true self. This research offers a novel contribution to literary psychology studies as the first analysis to map all Jungian archetypes within this anthology.*

PENDAHULUAN

Puisi merupakan rangkaian kata yang lahir dari proses perenungan penyair dan disusun menjadi ungkapan yang estetis serta bermakna (Susilastri, 2021). Lebih dari sekadar wadah

keindahan bahasa, puisi juga menjadi media yang mampu merepresentasikan kondisi batin, konflik psikologis, serta dinamika kejiwaan manusia (Sultoni & Bahri, 2022). Hal ini sejalan dengan Cahyani, Elmustian, dan Burhanuddin (2018) yang mengatakan bahwa manusia selalu berhadapan dengan berbagai persoalan hidup, dan pengarang biasanya menangkap persoalan tersebut lalu mewujudkannya dalam bentuk karya sastra. Dalam konteks kehidupan modern yang dipenuhi tuntutan materialistis, pencitraan sosial, dan tekanan identitas, manusia kerap kehilangan makna eksistensialnya. Nilai-nilai kemanusiaan memudar, hubungan antarindividu menjadi dangkal, dan individu mengalami keterasingan dari dirinya sendiri. Fenomena inilah yang sering menjadi sumber penciptaan karya sastra, termasuk puisi, yang menghadirkan refleksi mendalam atas kegelisahan eksistensial manusia.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengungkap hubungan antara teks sastra dan kondisi kejiwaan manusia adalah pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah telaah sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2010, dikutip dalam Prawira, 2018, hlm. 52). Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai medium yang memuat simbol, pengalaman bawah sadar, dan konflik batin yang dapat diekspresikan melalui bahasa puitik. Dalam hal ini, teori psikologi analitik Carl Gustav Jung memberikan kerangka konseptual yang kuat. Jung memperluas konsep ketidaksadaran dengan memperkenalkan ketidaksadaran kolektif, yaitu lapisan psikis yang berisi pola perilaku universal manusia yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung, struktur kepribadian tokoh dapat dianalisis lewat arketipe seperti *persona*, *shadow*, *anima/animus*, dan *self*. (Juidah, Sultoni, & Bahri, 2022). Arketipe adalah salah satu konsep penting dalam psikologi analitik. Arketipe merupakan bentuk-bentuk tidak langsung dari struktur insting yang hanya dapat disimpulkan melalui bayangan visual atau bahasa (Nimpoeno, 2003, dikutip dalam Suryosumunar, 2019, hlm. 55). Di dalamnya terdapat arketipe seperti *persona*, *shadow*, *anima/animus*, dan *self*, yang membentuk struktur kejiwaan manusia dan sering muncul dalam simbol-simbol karya sastra.

Penelitian sebelumnya telah membuktikan relevansi teori Jung dalam analisis sastra. Hidayah dan Mujiyanto (2018), misalnya, mengkaji arketipe tokoh utama dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dan menemukan bahwa teori Jung efektif untuk mengungkap simbol, dinamika kepribadian, serta konflik psikologis yang tersembunyi dalam teks sastra. Meskipun demikian, hingga kini belum terdapat penelitian yang secara khusus menganalisis antologi puisi *Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya* karya Ibe S. Palogai menggunakan perspektif psikologi analitik Jung. Selain itu, Puisi Indonesia mempunyai potensi sebagai media biblioterapi karena menyentuh kedalaman emosi dan konflik batin pembaca. (Agustiningsih & Nurhadi, 2024). Jadi, *psikologis* puisi, tidak hanya sebagai ekspresi diri tetapi juga sebagai sarana memahami diri penyembuhan batin.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan mendalam terhadap empat aspek kepribadian Jung: *persona*, *shadow*, *anima*, dan *self* dalam keseluruhan puisi yang terdapat dalam antologi tersebut. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika batin penyair yang terungkap melalui simbol-simbol puitik dan konflik eksistensial dalam puisi.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) bagaimana simbol-simbol puitik dalam antologi puisi *Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya* mencerminkan aspek kepribadian menurut Carl Gustav Jung dan
- (2) bagaimana dinamika kejiwaan penyair direpresentasikan melalui puisi-puisinya.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna simbolik dan

dinamika kejiwaan dalam antologi puisi *Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya* berdasarkan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan makna psikologis yang muncul dalam antologi *Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya* karya Ibe S. Palogai berdasarkan teori psikologi analitik Carl Gustav Jung.

Sumber Data dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis dokumen, sehingga lokasi penelitian berada pada ruang kajian tekstual, yaitu pembacaan langsung terhadap antologi puisi sebagai objek formal penelitian.

Sumber data terdiri atas:

1. Sumber data primer, yaitu *Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya* yang berisi 40 puisi.
2. Sumber data sekunder, yaitu buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang membahas psikologi sastra serta konsep kepribadian Carl Gustav Jung.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam kajian kualitatif, peneliti berperan sebagai pengumpul data, penganalisis, sekaligus penafsir makna.

Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui teknik pembacaan intensif (*close reading*), pencatatan, dan pengelompokan satuan makna berupa kata, frasa, metafora, citraan, dan simbol puitik yang relevan dengan konsep kepribadian Jung.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu memilih dan menandai simbol-simbol puitik yang berkaitan dengan empat aspek kepribadian Jung: *persona*, *shadow*, *anima/animus*, dan *self*.
2. Penyajian data, yaitu mengelompokkan puisi-puisi berdasarkan kemunculan masing-masing aspek kepribadian.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu melakukan interpretasi terhadap simbol-simbol tersebut untuk menemukan dinamika kejiwaan yang direpresentasikan dalam puisi.

Prosedur analisis disusun dalam bentuk kalimat berita sesuai ketentuan penulisan metode penelitian. Penelitian pada novel *00.00* menunjukkan bagaimana arketipe *persona*, *shadow*, *anima*, dan *self* secara simultan membentuk karakter utama.” (Lestari, Juidah, Kohar, & Winata, 2025). Seluruh hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk menunjukkan keterkaitan antara simbol puitik dan dinamika psikologis menurut perspektif Carl Gustav Jung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam antologi *Hidup Tetap Berjalan dan Kita Telah Lupa Alasannya* karya Ibe S. Palogai memuat empat arketipe utama kepribadian menurut Carl Gustav Jung, yaitu *shadow*, *persona*, *anima*, dan *self*. Keempat arketipe tersebut tidak hadir secara terpisah, melainkan membentuk pola perjalanan psikologis yang mengarah pada proses individuasi dan pemaknaan mendalam mengenai jati diri. Pembahasan berikut memaparkan kecenderungan simbolik setiap arketipe, alasan psikologis kemunculannya, dan dinamika batin yang direpresentasikan penyair melalui simbol-simbol puitik.

Arketipe Shadow: Representasi Sisi Gelap Eksistensi Manusia Modern

Arketipe shadow menjadi unsur paling dominan dalam antologi ini. Puisi-puisi seperti *Berapa Harga Outfit Kamu?*, *Studi tentang Efek Krisis Pisang*, *Menyunting Mutasi Rekening*, *Ke Belantara*, *Dongeng tentang Kepuasan*, *Terowongan Rumah Sakit*, *Ujian Akhir Sekolah*, *Instrument Mata Uang*, hingga *Mantra Keuangan* menampilkan gambaran figuratif mengenai kecemasan, keterasingan, dan absurditas hidup. Simbol-simbol yang digunakan penyair seperti pasar, uang, krisis, rumah sakit, kabut, dan catatan keuangan mewakili tekanan psikologis masyarakat modern yang hidup dalam sistem sosial-ekonomi yang serba menuntut.

Misal pada puisi *Mantra Keuangan*:

“Jika tidak menemukan cara menghasilkan uang saat tidur, kamu akan bekerja sampai mati.”

Kutipan ini menunjukkan tekanan ekonomi dan absurditas hidup modern, yang menggambarkan “shadow” sebagai sisi gelap dan dorongan ketakutan mendasar manusia.

Dalam kerangka Jung, shadow merupakan bagian kepribadian yang berisi dorongan negatif, impuls terpendam, dan aspek diri yang tidak diterima. Shadow muncul ketika individu berhadapan dengan kondisi eksternal yang menekan, sehingga ego tidak mampu lagi mempertahankan kestabilannya. Dalam puisi-puisi Palogai, tekanan tersebut digambarkan melalui dunia yang kompetitif, serba prosedural, dan penuh ketidakpastian, sehingga individu tampak kehilangan kontrol atas kehidupannya.

Fenomena psikologis yang muncul tercermin melalui penggunaan humor gelap sebagai bentuk pertahanan diri, hadirnya citra-citra ekonomi yang berfungsi sebagai metafora bagi luka emosional, representasi tubuh yang sakit atau dunia yang hancur sebagai penanda jiwa yang terpecah, serta repetisi peristiwa yang menggambarkan kelelahan mental. Keseluruhan puisi menunjukkan bahwa shadow dimanfaatkan penyair sebagai wahana untuk memproses frustrasi personal maupun kolektif, sekaligus sebagai cara menentang realitas sosial yang dipandang menekan.

Arketipe Persona: Topeng Sosial dan Krisis Identitas

Arketipe persona muncul pada puisi seperti *Melupakan Segalanya atau Tidak Mengingat Apa Pun*, *Bahasa yang Binasa*, dan *Basa-Basi pada Pertemuan Pertama*. Persona digambarkan melalui simbol angsa yang diwarnai, patung kayu, pohon yang tidak bergerak, serta situasi-situasi basa-basi yang mencerminkan kehidupan sosial yang serba formal dan terpaku pada tuntutan-tuntutan sosial.

Misal dari puisi *Basa-Basi pada Pertemuan Pertama*:

“Kita saling bertanya kabar, meski keduanya tahu tak satu pun jawaban itu benar.”

Kutipan ini menunjukkan perilaku sosial yang permukaannya tampak baik-baik saja, tetapi kosong secara emosional.

Dalam teori Jung, persona merupakan topeng sosial yang digunakan individu untuk beradaptasi dengan masyarakat. Namun, ketika persona mendominasi, individu kehilangan keaslian dan terjebak dalam peran-peran sosial yang tidak mencerminkan jati dirinya.

Fenomena psikologis yang tergambar meliputi ketegangan antara keinginan diterima sosial dengan kebutuhan menjadi diri sendiri, kegamangan terhadap citra diri yang rapuh, serta kehampaan emosional akibat hidup di balik topeng sosial. Persona dalam puisi ini bukan sekadar peran, tetapi menjadi kritik terhadap budaya citra yang semakin dominan dalam kehidupan modern.

Arketipe Anima: Sisi Emosional, Keintiman, dan Proses Penyembuhan

Anima tampak pada puisi *Jika Semut Memakan Namanya/dan kucing juru selamat/dan*

lukisan aneh merenovasi dirinya/tidur, Ada Begitu Banyak Hal untuk Dicintai dari Dirimu, Kucing yang Tercipta dari Halaman Buku, serta Ketika Hidup Memberimu Pisang, Jadikan Dirimu Gergaji. Simbol-simbol mimpi, semut, kucing, halaman buku, percakapan intim, dan ingatan menjadi jembatan antara kesadaran dan bawah sadar, menampilkan sisi lembut, intuitif, dan emosional diri penyair.

Misal dari puisi *ada begitu banyak hal untuk dicintai dari dirimu*:

Saya akan mencintaimu seperti pekan yang tidak memiliki hari minggu untuk berbaring lebih panjang di pagi hari. “ kutipan ini menunjukkan kehangatan, kedekatan emosional, dan sisi intuitif yang lembut mewakili anima.

Menurut Jung, anima merupakan aspek feminin dalam diri laki-laki (atau sisi emosional dalam diri manusia secara umum) yang berfungsi sebagai penghubung antara dunia rasional dan batin terdalam. Kemunculan anima dalam puisi Palogai menunjukkan kebutuhan akan kedekatan emosional, ruang aman, dan proses penyembuhan batin dari luka-luka eksistensial.

Fenomena psikologis yang terlihat mencakup nostalgia, usaha pemulihan ingatan, pencarian hubungan emosional yang otentik, dan pengalaman batin yang mengarah pada penemuan diri. Puisi-puisi ini menghadirkan suasana lebih intim, hangat, dan kontemplatif, sehingga anima berfungsi sebagai tahap transisi menuju integrasi diri yang lebih utuh.

Arketipe Self: Keutuhan Diri dan Refleksi Eksistensial

Arketipe self terlihat pada puisi seperti *Semua yang Bersifat Sementara Hanya Metafora, Keindahan yang Aneh, Kamus Besar Kacang Panjang, Belajar Ekonomi di Kelas Menulis Kreatif, Rumah yang Tenang di Tengah Badai, Sobek Halaman Ini Lalu Luangkan Waktu Membakarnya, dan Puisi yang Terus Ditulis Ulang*. Simbol-simbol bulan, air, rumah, kamus, api, suara, dan refleksi eksistensial menggambarkan pencarian makna dan proses penyatuan aspek-aspek kepribadian.

Self merupakan pusat keutuhan diri menurut Jung, tahap akhir proses individuasi ketika shadow, persona, dan anima telah terintegrasi. Puisi-puisi pada tahap ini menampilkan kesadaran penyair akan kefanaan hidup, penerimaan terhadap paradoks, dan kemampuan menciptakan makna baru dari pengalaman sehari-hari. Refleksi yang dihadirkan tidak lagi sekadar menggambarkan konflik batin, tetapi menunjukkan transformasi diri.

Fenomena psikologis yang muncul mencakup kontemplasi mendalam, penerimaan diri, penciptaan makna melalui simbol-simbol sederhana, serta kemampuan melihat kehidupan secara lebih utuh. Arketipe self dalam antologi ini menandai titik ketika penyair mencapai pemahaman baru mengenai hidup dan dirinya sendiri.

Berdasarkan novel *24 Jam Bersama Gaspar*, ditemukan keempat arketipe Jung: persona, shadow, anima, dan self, yang merefleksikan konflik batin tokoh sebagai representasi struktur psikis. (Meldian, Wibowo, & Rachmawati, 2025) yang dimana akan menghasilkan kesimpulan dari perjalanan pemahaman diri secara mendalam.

Misal dari *Semua yang Bersifat Sementara Hanya Metafora*:

“Segala yang berlalu menyisakan suara yang menuntunku pulang.”

Ini menggambarkan kontemplasi, penerimaan, dan pencarian makna yang merupakan ciri dari arketipe Self.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa antologi ini memuat perjalanan psikologis yang mencerminkan proses individuasi dalam pandangan Carl Gustav Jung. Dinamika batin penyair bergerak dari shadow, persona, anima, hingga akhirnya mencapai self. Simbol-

simbol puitik yang ditemukan dalam setiap puisi memperlihatkan bagaimana penyair mengolah tekanan sosial, krisis identitas, kebutuhan emosional, hingga refleksi eksistensial. Dengan demikian, antologi ini dapat dibaca sebagai representasi kompleksitas kejiwaan manusia modern yang berusaha menemukan makna dan keutuhan diri di tengah realitas yang penuh ketidakpastian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, D. D., & Nurhadi, J. (2024). Potensi puisi Indonesia sebagai media biblioterapi kesehatan mental: Kajian psikologi sastra. *Semantik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(2), 256–276. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i2.p256-276>
- Ali, A. H., La Ode Gusman, N., Mulusi, M. M., & Nurdin, N. (2024). Representasi aspek psikologi pada puisi *Kenangan dan Kesepian* karya W.S. Rendra: Kajian tipologi Carl Jung. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya*, 14(3), 185–190. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v14i3.33396>
- Anggraeni, E., Pauji, D. R., & Siregar, I. (2023). Arketipe tokoh utama dalam novel *Mahika* karya Aya: Kajian psikologi analitik Carl Gustav Jung. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(3), 324–338. (Repository UNAS)
- Cahyani, R. D., Elmustian, E., & Burhanuddin, D. (2018). Kecemasan tokoh Ichi Prihatini dalam naskah drama monolog Wanci karya Imas Sobariah: Analisis psikologi sastra. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 5(1), 1-13.
- Hidayah, N., & Mujiyanto, G. (2018). Arketipe tokoh utama dalam novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye: Kajian psikologi analitik Jung. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 54–60.
- Juidah, I., Sultoni, A., & Bahri, S. (2022). Kepribadian tokoh Karman dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari: Sebuah kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 78–83. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.162>
- Lestari, A., Juidah, I., Kohar, D., & Winata, N. T. (2025). Arketipe tokoh Lengkara dalam novel *00.00* karya Ameylia Falensia: Teori Carl Gustav Jung. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2362–2367. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3490>
- Meldian, I., Wibowo, W., & Rachmawati, K. (2025). Arketipe pada tokoh utama dalam novel *24 Jam Bersama Gaspar*: Kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 164–174. <https://doi.org/10.23960/symbol.v13i1.456>
- Prawira, S. D. (2018). Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-15.
- Sultoni, A., & Bahri, M. (2022). Psikologi sastra dalam puisi kontemporer: Kajian simbol dan individuasi. *Bahtera Indonesia*, 10(2), 78–94. <https://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/162/147>
- Suryosumunar, J. A. Z. (2019). Konsep Kepribadian dalam Pemikiran Carl Gustav Jung dan Evaluasinya dengan Filsafat Organisme Whitehead. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 2(1), 18-34.
- Susilastri, D. (2021). Strata norma Roman Ingarden dalam apresiasi puisi. *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)*, 4(2). <https://doi.org/10.30595/jssh.v4i2.8615>